

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, yakni mampu melaksanakan aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia tinggal. Seluruh masyarakat dituntut mampu memenuhi aturan-aturan atau norma-norma yang ada di dalam masyarakat tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki hambatan secara permanen maupun secara temporer dan membutuhkan pelayanan khusus. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yaitu anak autistik. Anak autistik merupakan anak dengan hendaya perkembangan atau *developmental disorder*. Menurut Delphie (2006:47):

Autis terjadi dikarenakan ketidakberfungsian integrasi sensoris. *Sensory integration dysfunction* adalah ketidakmampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indera, akibatnya mempunyai kesulitan mempelajari tanda-tanda verbal atau non verbal di lingkungannya.

Anak autistik memiliki kesulitan dalam menafsirkan stimulus dari lingkungan. Akibat dari adanya ketidak berfungsian integrasi sensoris pada otak, anak autistik memiliki hambatan-hambatan seperti hambatan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

Hambatan interaksi sosial dapat dilihat dari karakteristik anak autistik antara lain pada saat anak tidak mau menatap mata ketika berbicara, dipanggil tidak menoleh dan tidak mau main dengan teman sebayanya. Hambatan dalam komunikasi dapat dilihat dari karakteristik anak autistik antara lain terlambat berbicara, membeo dan tidak memahami pembicaraan orang lain. Hambatan dalam perilaku dapat dilihat dari

karakteristik anak autistik antara lain cuek terhadap lingkungan, agresif, menyakiti diri sendiri dan keterpakuan.

Hambatan perilaku anak autistik dapat dihilangkan atau dikurangi frekuensi maupun intensitasnya, yaitu dengan adanya penanganan secara tepat dari lingkungan, salah satu contoh yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif banyak ditemukan pada anak autistik. Tilton (Yuwono, 2009:44) menyebutkan perilaku agresif anak autistik merupakan gejala dari gangguan yang dimiliki bukan karena keterampilan orangtua yang buruk. Contoh perilaku agresif anak autistik antara lain menendang, memukul, melempar, meremas, mencemooh dan mencela.

Perilaku agresif yang terjadi di lapangan antara lain perilaku meremas pundak secara tiba-tiba pada orang lain, menendang ketika keinginannya tidak terpenuhi dan mencela ketika ada temannya yang terlambat dalam belajar. Menurut Clerq (1994:171) “perilaku agresif yaitu seseorang yang membahayakan, menyakiti atau melukai orang lain”, sedangkan menurut Myers (Sarwono, 2002:297) “perilaku agresif yaitu perilaku pisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku agresif yaitu perilaku lisan atau pisik yang berakibat merugikan atau menyakiti orang lain. Perilaku agresif yang termasuk lisan misalnya mencemooh, mengejek, memaki, sedangkan perilaku agresif pisik misalnya menendang, meremas dan memukul.

Salah satu anak autistik yang juga mengalami hambatan perilaku agresif yaitu HK. HK adalah siswa SLB Al-Hikmah kelas enam SDLB berusia 13 tahun, memiliki IQ 62. Gejala-gejala autis yang tampak pada HK antara lain tidak mempunyai kontak mata apabila sedang berbicara dengan orang lain, sering mengulang-ulang kata, hambatan perilaku yaitu perilaku agresif seperti meremas pundak secara tiba-tiba, menendang, mencela temannya dan merusak barang di sekitar ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hambatan-hambatan perilaku anak autistik memerlukan

penanganan agar terjadi penyesuaian diri dalam masyarakat. Penanganan perilaku agresif diperlukan teknik dan metode yang tepat. Penanganan yang dilakukan oleh pihak guru HK di sekolah, berupa hukuman dan ancaman, akan tetapi penerapan hukuman tersebut tidak konsisten. Guru menerapkan hukuman yang tidak membuat efek jera pada anak. Anak melakukan perilaku agresif pada keesokan harinya.

Pendekatan behavioral yang memandang perilaku manusia dapat dimodifikasi melalui belajar. Pendekatan behavioral memiliki beberapa teknik, diantaranya teknik asertif, aversi, *over control* dan modelling. Salah satu teknik behavioral yang dipercayai dapat digunakan untuk menangani perilaku agresif yaitu teknik *over control*. Teknik *over control* adalah pengendalian perilaku atau memodifikasi perilaku terhadap *target behavior* secara berlebih dimana pengendalian perilaku dalam hal ini dilakukan secara ketat dan tegas. Teknik ini dilakukan agar terciptanya penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik *over control* yaitu teknik *over control* sebagai upaya *me-manage* perilaku hiperaktif. Hasilnya teknik *over control* mampu memperbaiki, mengendalikan, dan mengembangkan perilaku yang lebih kondusif pada anak hiperaktif (Somad dan Assjari, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh teknik *over control* terhadap perilaku agresif pada anak autistik di SLB Al-Hikmah”, sebagai upaya dalam mereduksi perilaku mal adaptif anak autistik, serta bagaimana perubahan-perubahan perilaku agresif yang muncul sebelum dan setelah diterapkan teknik *over control*.

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, maka penulis melakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak autistik ialah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan atau *developmental disorder*. Akibat dari adanya gangguan, anak autistik mempunyai hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
2. Hambatan perilaku anak autistik antara lain tantrum, agresif, repetitif dan stereotif. Perilaku agresif anak autistik disebabkan karena gangguan yang dimiliki anak autistik bukan karena keterampilan orangtua yang salah. Perilaku agresif yaitu perilaku dengan maksud menyakiti orang lain, dan dapat dilakukan secara verbal ataupun nonverbal.
3. Penanganan perilaku agresif diperlukan teknik atau metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Teknik behavioral yang memandang perilaku seseorang diperoleh dari hasil belajar sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak dan mengubah tingkah laku negatif menjadi positif.
4. Teknik *over control* merupakan salah satu teknik behavioral yang dipercayai dapat digunakan untuk mereduksi perilaku agresif anak autistik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada perilaku agresif yang muncul sebelum dan setelah diterapkan teknik *over control*, penanganan perilaku agresif anak autistik, serta penerapan teknik *over control* yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku agresif pada anak autistik di SLB Al-Hikmah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perubahan-perubahan perilaku agresif yang muncul sebelum dan setelah diterapkan teknik *over control* pada anak autistik?
2. Apakah teknik *over control* berpengaruh terhadap perilaku agresif pada anak autistik di SLB Al-Hikmah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Sesuai dengan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk mereduksi perilaku agresif anak autistik dengan menggunakan teknik *over control* di SLB Al-Hikmah.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khususnya yaitu:

- 1) Mengetahui Perilaku Agresif pada Anak Autistik di SLB Al-Hikmah sebelum diterapkan teknik *over control*.
- 2) Mengetahui Perilaku Agresif pada Anak Autistik di SLB Al-Hikmah setelah diterapkan teknik *over control*.
- 3) Mengetahui pengaruh penerapan teknik *over control* terhadap perilaku agresif pada anak autistik.

2. Kegunaan penelitian

Menurut Riduan (2008:6) kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian itu sendiri . Kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus, khususnya yang berkaitan dengan penanganan perilaku agresif pada anak autistik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi guru dan orangtua anak autis mengenai teknik *over control* sebagai cara untuk penanganan perilaku agresif pada anak autistik.
- 2) Menambah wawasan bagi orang tua dan guru pada perubahan-perubahan perilaku agresif anak autistik yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkan teknik *over control*.

